

Rawat Bahasa Daerah Jaga Kemampuan Berbahasa Indonesia Pelajari Bahasa Asing.

(OpiniBangkapos, 13 Februari 2020)



Oleh : Nadya Anggraini Pratiwi

Mahasiswi Hukum Universitas Bangka Belitung.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri, percakapan (perkataan) yang baik, tingkah laku yang baik atau sopan santun. Begitulah pengertian bahasa menurut Indrawan WS dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Namun kita mengenal istilah bahasa ibu, *native language*, merupakan bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya. Berbicara perihal bahasa ibu di era milenial mungkin memang terdengar sedikit konvensional, generasi muda atau lebih akrab dipanggil kaum “Milenial” lebih tertarik menggunakan bahasa asing, atau bahasa dan dialek yang mereka buat sendiri, biar lebih gaul katanya. Ditambah lagi kemajuan teknologi yang sangat pesat dan akses internet yang semakin canggih semakin mempengaruhi generasi milenial dalam berbahasa. Dalam hal ini pastinya menimbulkan dampak baik dan buruk. Mengutip dari [jambi.independent.co.id](http://jambi.independent.co.id) Kepala Badan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud, Dadang Sunendar mengatakan, bahwa jumlah yang ada saat ini bertambah dari sebelumnya pada tahun lalu Indonesia hanya memiliki 668 bahasa daerah. Sampai bulan Oktober ini ada penambahan jumlah bahasa di Indonesia. Oktober tahun lalu, jumlah bahasa 668. Sekarang menjadi 718 bahasa daerah. Ini tidak termasuk dialek atau gaya bahasa, tapi bahasa saja,” kata Dadang di Jakarta, Kamis (24/10). Dan tidak menutup kemungkinan bahwa jumlah ini akan terus bertambah setiap tahunnya bahkan setiap harinya, karena seperti yang kita ketahui Indonesia memiliki wilayah yang luas. Namun faktanya penggunaan bahasa daerah atau bahasa ibu semakin terkikis oleh zaman, suatu hal yang sangat disayangkan mengingat Indonesia tidak hanya kaya dari segi alam namun dari segi budaya dan lainnya. Bahasa dan dialek pertama yang kita dengar adalah bahasa daerah orangtua terkhusus ibu namun fakta lapangan menyebutkan bahasa daerah sudah mendekati kata punah karena beberapa faktor, diantaranya karena faktor dari lingkungan keluarganya sendiri yang jarang atau bahkan tidak menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari karena lebih sering menggunakan bahasa nasional atau bahasa asing sejak dini. Pengaruh globalisasi, kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari bahasa atau budaya leluhur, atau bahkan sampai adanya

*crossbreeding* atau perkawinan silang. Menurut penelitian UNESCO bahasa daerah di Indonesia punah setiap limabelas hari sekali pastinya hal ini sangat berpengaruh buruk bagi Indonesia, contohnya kasus Sipadan-Ligitan, pulau ini terlepas dari Indonesia salah satu penyebabnya ialah pada saat hal ini di tanyakan ke MK penduduk disana menggunakan bahasa melayu Malaysia oleh karenanya kita kalah suara untuk mempertahankan pulau tersebut.

Namun disamping itu, kemajuan teknologi dan kecanggihan yang kita dapatkan di era *modern* ini juga memberikan paparan energi positif untuk kita kaum milenial. Dengan kita menguasai bahasa nasional dengan baik maka akan lebih memudahkan kita untuk berkomunikasi dan mencapai tujuan-tujuan tertentu akibat dari terjalinnya komunikasi yang baik antar pihak, ditambah lagi dengan kearifan lokal dan keramahan yang kita miliki, wisatawan asing rela menegeluarkan biaya yang tak sedikit hanya untuk belajar bahasa Indonesia. Bukan suatu hal yang mustahil nantinya kalau bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional dikemudian hari.

Dengan kemahiran berbahasa asing kaum milenial sekarang juga menambah nilai ekonomis disetiap lini, mulai dari sektor ekonomi, pariwisata dan budaya bahkan sosial. bagaimana bisa menjalankan hubungan ekonomi internasional dengan Negara lain kalau kemampuan berbahasa asing kurang mempunyai akan sangat sulit bukan, sama halnya bidang pariwisata dan budaya, banyak wisatawan asing yang tertarik dengan keindahan dan kearifan lokal Indonesia hal ini ditunjukkan dengan bertambahnya setiap tahun jumlah wisatawan asing yang datang ke Indonesia. Bagaimana kita bisa menyugahi alam yang indah dan menceritakan kearifan lokal masyarakat dengan lengkap kalau tidak terjalin komunikasi yang baik antara kita dengan wisatawan. Terjalinya komunikasi yang baik antara kita dengan wisatawan asing otomatis akan terjadi lingkaran peretemanan dan hal ini bisa berdampak baik dimasa yang akan datang. Selain itu pandai berbahasa asing juga merupakan tuntutan zaman mengingat derasnya arus teknologi sekarang ditambah lagi menguasai bahasa asing sama halnya menguasai dunia.

Namun alangkah lebih eloknya, bahasa daerah berjalan beriringan dengan bahasa nasional dan bahasa asing. Karena dengan tetap menumbuhkan bahasa daerah ditengah kehidupan bermasyarakat maka kita kaum milenial akan tetap dipandang sebagai orang yang dapat menghormati warisan leluhurnya dan ini malah akan menjadi nilai tambah kaum milenial. Maka daripada itu kita sebagai orang yang melanjutkan tongkat estapet bangsa ini mari untuk tidak malu lagi menggunakan bahasa daerah di percakapn sehari-hari atau bahkan mempelajarinya agar tidak mati bahasa yang kita miliki, dan juga mengasah kemampuan berbahasa nasional yang baik dan benar begitu pula dengan bahasa bahasa asing.

## BIODATA

Nadya Anggraini Pratiwi yang akrab di sapa nadya anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Ihsan Pangkapi dan Sudarti. Lahir di Pangkalpinang 10 agustus 2000 Bangka Belitung. Aktif organisasi diantaranya tenaga sukarelawan(TSR) markas PMI kota Pangkapi, relawan *world clean up day* pangkalpinang 2018-sekarang,dan juga aktif di *event* nasional serta menjadi Finalis bujang dayang kota Pangkalpinang 2019.

